Mata Uang Kripto Jangan Jadi Alat Spekulan

Tanggal	: Kamis , 01 Juli 2021
Media	: neraca.co.id
Halaman	: 1
Wartawan	: Bari Baihaqi
Muatan Berita	: Positif
Narasumber	: Nevi Zuairina *(Anggota Komisi VI DPR RI)*, Perry Warjiyo *(Gubernur BI)*
Rubrik	: Home
Topik	: Kripto

Mata Uang Kripto Jangan Jadi Alat Spekulan

Oleh: **Bari Baihaqi** Kamis, 01/07/2021

NERACA

Jakarta – Anggota Komisi VI DPR RI Nevi Zuairina mengatakan penggunaan mata uang kripto harus diatur dengan regulasi yang ketat agar jangan sampai menjadi alat yang digunakan spekulan yang dapat berdampak kepada kinerja perekonomian nasional. "Kripto jangan sampai jadi alat investasi yang memunculkan spekulasi dan permainan untung rugi. Kripto arahkan sebagai alat transaksi, bukan alat permaianan untung rugi bisnis," kata Nevi Zuairina dalam rilis di Jakarta, Rabu (30/6).

Menurut dia, meski kripto atau mata uang kripto sudah ada sejak tahun 1998, namun hingga saat ini sistem kripto hanya segelintir orang yang mengetahui apalagi memahami. Ia mengutarakan harapannya agar Badan Pengawas Pedagangan Berjangka (Bappebti) harus memperketat pengawasan transaksi perdagangan aset kripto serta merumuskan peraturan perundang-undangan yang berpihak kepada kepentingan masyarakat terkait pembukaan bursa aset Kripto.

Nevi mengatakan, Bappebti merupakan lembaga pemerintah yang memiliki tugas pokok dalam melakukan pembinaan, pengaturan, pengembangan, dan pengawasan Perdagangan Berjangka, serta keberadaannya dijamin dalam Undang-undang No 10 Tahun 2011, tentang Perdagangan Berjangka Komoditi. "Saat ini baru sekitar 0,5 persen hingga 1 persen penduduk Indonesia yang melakukan investasi trading industri ini (perdagangan berjangka komoditas), akan tetapi Pemerintah harus tetap memberikan perhatian terhadap industri ini," tutur Nevi.

Bappepti, lanjutnya, perlu berkomunikasi dengan banyak pihak termasuk MUI ketika akan menyusun regulasi khusus tentang kripto. Selain itu, hal ini adalah baru bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, sehingga perlu ada sosialisasi yang perlahan agar tidak menimbulkan gejolak di masyarakat.

"Saya mengingatkan kepada pembuat regulasi, berkaitan dengan kripto ini, mesti ada aturan yang kuat melindungi rakyat. Koordinasi antarlembaga, koordinasi dengan kementerian mesti dilakukan Bappebti agar regulasi yang terbentuk benar-benar mengakar dan mudah diterapkan semua *stakeholder*, (pemangku kepentingan)," katanya.

Sebelumnya, Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo melarang lembaga-lembaga keuangan di Indonesia untuk menggunakan mata uang kripto atau cryptocurrency sebagai alat pembayaran maupun alat servis jasa keuangan. "Kami melarang seluruh lembaga keuangan apalagi yang bermitra dengan BI tidak boleh memfasilitasi atau menggunakan kripto sebagai pembayaran ataupun alat servis jasa keuangan," kata Gubernur BI Perry Warjiyo dalam Webinar BPK RI Seri II di Jakarta, Selasa (15/6).

Perry Warjiyo menegaskan mata uang kripto bukan alat pembayaran yang sah di Indonesia karena tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. "Itu bukan merupakan alat pembayaran yang sah sesuai dengan Undang-Undang Dasar, Undang-Undang Bank Indonesia dan juga Undang-Undang Mata Uang," tegas Gubernur Bank Indonesia itu.

Ia menyatakan akan menerjunkan pengawas-pengawas dalam rangka memastikan lembaga keuangan telah mematuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan.

BERITA TERKAIT

- Upaya Pemerintah Sediakan Lapangan Kerja Baru dengan Omnibus Law
- Pertumbuhan UMKM Digital Perlu Dibarengi Pengetahuan Keamanan Siber
- PUPR Targetkan Bangun 11 Juta Rumah Layak Huni
- Infrastruktur yang Memadai Pengaruhi Kinerja Investasi Pertanian
- Pemerintah Siapkan Kebijakan PPKM Darurat